

SISTEM PEREKONOMIAN ISLAM SEBAGAI ALTERNASI SISTEM PEREKONOMIAN NEGARA

Ahmad Hanany Naseh

Dosen FAI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jl. Lingkar Barat Taman Tirto, Kasihan, Bantul 55183
Telp. (0274) 387656 HP. 085729523495

Abstract

This writing discusses about how far the possibility of Islamic economical system which it can be the alternative of state economy in the middle of the two economical systems, namely Socialism and Capitalism. The socialism of economical Doctrine express the concept of theory the added value reflects the exploitation of employees by the capitalists. Hypothesis of dialectic materialism, interpretation of economy about the history and revolution as the method of the employee for robbing the power from the capitalist.

While, the doctrine of capitalist economy basically is talking about free competition of market under the monitoring of the invisible hand would bring the society towards the certain goal as suitable as the interest of al the society member. The assumption is that the greedy creature and materialist and the society are organism which have their life history themselves , not the forming of human.

The main concept of Islamic economy is to create the justify of economy through forbidding the riba practices and fostering the charity movement. I Islamic economical system the property of individual are regarded especially for production factors which support the Islamic economical system. The difference of Islamic economical system from others are forbidding of riba and it is obligated for paying charity.

Key words: concept, economy, socialism, capitalism, Islam, just, charity, donation, gambling, Islamic gift, business

I. Pendahuluan

Ahli-ahli ekonomi sosiologi yang kebanyakan termasuk pemikir ekonomi madzab historik berpendapat bahwa system ekonomi yang dilaksanakan oleh suatu masyarakat, berkembang dari satu tahap ke tahap yang lebih tinggi sehingga system ekonomi juga dinamakan suatu tahap ekonomi.¹ Ukuran yang digunakan untuk mengetahui kemajuan dari suatu tahap ke tahap berikutnya dalam suatu system ekonomi itu bermacam-macam. Ada yang menggunakan ukuran dari segi penggunaan penalaran, barang capital yang digunakan, alat pertukaran yang digunakan, motifasi yang mendorong kegiatan ekonomi, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Werner Sombart sebagaimana pendapatnya disunting Soetrisno P.H membagi tahap ekonomi atau sistem menjadi tiga tahap, yaitu: Tahap atau system ekonomi sebelum kapitalisme; Tahap atau system kapitalisme; dan Tahap atau system sesudah kapitalisme. Pada tahap kapitalisme (Vorkapitalismus, praekapitalisme) motivasi yang mendorong kegiatan ekonomi yang sangat kuat adalah memenuhi kebutuhan hidup (idea der Nahrung) baik kebutuhan sebagai manusia biologis, kebudayaan, etis maupun kebutuhan sebagai manusia beragama. Pada tahap yang lebih maju yaitu tahap kapitalisme, kegiatan ekonomi didorong oleh motivasi mencari laba, mengejar keuntungan atau Erwerbsprinzip. profit motive. Tahap kapitalisme dibagi menjadi tiga sub tahapan yaitu kapitalisme permulaan (Fruh Kapitalisme, Uroeg Kapitalisme, early capitalism), tahap kapitalisme meningkat tinggi (Hoch Kapitalisme, hoogcapitalisme, high capitalism), dan tahap kapitalisme tingkat akhir (Spat Kapitalismus, laat kapitalisme, late capitalism).²

Kongkretisasi profit motive atau erwerbsprinzip pada masa kapitalisme tahap awal adalah mencari laba maksimum dalam waktu cepat untuk setiap produk yang dijual. Pada masa high capitalism, erwerbsprinzip menjelma dalam bentuk fanatic terhadap perusahaan, artinya perusahaan dijadikan tujuan untuk selalu diperbesar dan diperluas meskipun dengan tujuan tetap mencari laba, tetapi usaha ini juga dibarengi dengan usaha yang bersifat social. Sedangkan pada masa sesudah kapitalisme, motivasi kegiatan ekonomi telah tertuju pada koordinasi dan kepentingan seluruh masyarakat. Kegiatan ekonomi yang berorientasi pada kepentingan seluruh masyarakat, dalam koordinasi pelaksanaannya telah melibatkan peran Negara. Dengan demikian perekonomian suatu negara itu dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi system ekonomi dan dari segi struktur sekonomi.

Bertolak dari hal diatas, tulisan ini akan menyoroti dua system ekonomi penting yaitu Kapitalisme dan Sosialisme serta kemungkinan alternative diluar ke dua sistem ekonomi tersebut yaitu system perekonomian Islam.

II. Manusia dalam Kapitalisme dan Sosialisme

Dalam sistem perekonomian kapitalisme, manusia diasumsikan sebagai makhluk yang serakah dan materialistis. Keserakahan dan kepentingan pribadi dari tiap-tiap manusia inilah yang dikelola dalam system perekonomian kapitalisme atau system perekonomian persaingan bebas. Menurut Adam Smith pasar persaingan bebas akan mengatur segala sesuatunya. Keserakahan masing-masing orang akan mengatur dirinya sendiri, gejala demikian ini oleh Adam Smith disebut sebagai *the invisible hand*.

Dari segi ekonomis setiap orang adalah *homo dikonomikus* (makhluk ekonomi_ *homo sapiens* (manusia berpikir) serta *homo faber* (makhluk yang menggunakan alat) mengandung arti bahwa setiap orang adalah produsen dan sekaligus konsumen, maka setiap orang bebas memilih pekerjaan yang disenangi, alat apa yang digunakan, teman kerja yang seperti apa yang disenangi, maka diharapkan dapat mencapai efisiensi, efektivitas dan pendapatan yang sebesar-besarnya. Oleh karena itu jika tidak ada kebebasan maka harapan tersebut tidak mungkin dapat direalisasikan, itulah sebabnya kebebasan individu menjadi sangat penting artinya. Singkatnya, dalam system kapitalisme bagi orang yang ingin maju dimungkinkan untuk memperoleh kemajuan-kemajuan.³ Namun dalam kenyataannya asumsi bahwa manusia sebagai *homo sapiens* bersikap rasional dan serakah itu tidak pernah terwujud seluruhnya; karena yang banyak menentukan kemudian adalah yang kuat dan serakah. Mereka akan menggunakan segala macam cara untuk menelakung pasar bebas termasuk cara-cara yang bersifat politis. Akibatnya golongan ekonomi lemah dan buruh menjadi sangat tergantung kepada kemurahan hati para pemilik Kapital. Para pekerja (buruh) menggantungkan nasibnya kepada kapitalis sebagai pemilik modal dan alat produksi. Para pekerja yang tidak memiliki apa-apa ini hanya menjual tenaganya, mereka tidak punya hak apapun atas hasil kerjanya sehingga kondisi pekerja tetap miskin.

Hubungan antara pekerja dengan kapitalis merupakan hubungan structural bukan merupakan hubungan personal (perorangan) dan dalam posisinya yang demikian para pekerja selalu ditindas oleh kapital bukan oleh kapitalis itu sendiri. Para pekerja tidak dapat menikmati hasil kerjanya sendiri, perilakunya sebagai sekutu yang menindas para pekerja yang telah menghasilkannya, dalam istilah Marx para pekerja itu telah dirampok atau diasingkan (*alienated* atau *estranged*).⁴ Konsep hakekat manusia dalam kapitalisme tersebut sangat berbeda dengan konsep hakekat manusia menurut sosialisme. Marx sebagai penggagas konsep masyarakat sosialis mengakui bahwa manusia yang dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari itu adalah serakah dan materialistis.⁵ Namun dia percaya bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial bukan makhluk individual; karena itu pula Karl Marx kemudian merumuskan sosialisme untuk mengembalikan manusia kepada hakekatnya. Akan tetapi satu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah konsepsi atheistic Marx mengenai kenyataan azasi serta pandangannya mengenai ke serba bendaan dari manusia.

Menurut Marx kegiatan produk material dan kegiatan psikis manusia yang sesungguhnya bergerak dalam kontradiksi-kontradiksi yang disebabkan oleh tata ekonomi modal pribadi, oleh karena itu Marx menginginkan suatu tata masyarakat komunis dimana tidak ada pemilikan pribadi.⁶ Pandangan materialisme historis dari Marx tersebut tidak terlepas dari pandangan materialisme dialektik yang memberi inspirasi konsep materialisme historis kepada Marx. Konsep materialisme dialektis mengajarkan bahwa dunia bersifat material, tidak ada sesuatu lainnya dalam dunia selain materi dan hukum-hukum gerakan serta perubahannya. Penekanan pemikiran materialisme dialektis bahwa kenyataan itu bersifat material dan senantiasa mengalami perubahan karena kekuatan-kekuatan yang saling berlawanan. Tetapi pikiran Marx ini banyak menimbulkan pertanyaan ketika dikaitkan dengan kegiatan ekonomi sebagai kegiatan manusiawi. Persoalannya terutama berkaitan dengan kehendak bebas dari manusia.

Dalam ukuran-ukuran tertentu teori Marx mengabaikan nilai-nilai moral, bahkan dalam perkembangannya sosialisme telah menjelmakan dirinya menjadi dogma-dogma yang mengancam mereka yang tidak sepakat dengannya sebagai pengkhianat.⁷ Pada akhirnya yang paling menonjol dalam system sosialisisme Marxis adalah munculnya birokrasi yang menindas inisiatif dan kreativitas.

III. Ekonomi dalam system Kapitalis

Perbedaan system ekonomi yang dianut oleh suatu Negara tidak terletak pada seluruh lembaga ekonomi tetapi justru terletak pada falsafah yang didukungnya yaitu yang biasa disebut faktor meta ekonomi, non ekonomi atau faktor filosofis. Secara ekstrim intinya di dunia ini hanya ada dua bentuk system ekonomi yaitu system kapitalisme dan system sosialisme.⁸ Kapitalisme adalah suatu system ekonomi dimana sebagian besar barang-barang kapital (man made seperti alat produksi, pabrik-pabrik dan alat-alat transportasi, maupun yang nature made seperti sumber mineral, bahan tambang, dan lain-lain) dimiliki oleh swasta dan motivasi kegiatan ekonomi terutama adalah untuk mencari laba sebesar-besarnya bagi pemiliknya.

Lembaga atau unsur-unsur kapitalisme yang sangat terkenal adalah.⁹

- a. Setiap manusia baik sebagai produsen ataupun konsumen dianggap sebagai homo dikonomikus.
- b. Pengakuan adanya hak milik pribadi.
- c. Pengakuan terhadap kebebasan dan hal-hal azasi manusia secara formal politis, yuridis.
- d. Kedaulatan konsumen dan kebebasan-kebebasan
- e. Sistem pasar dan persaingan bebas
- f. Motif mencari laba

Kelembagaan ekonomi tersebut dilatar belakangi oleh kekuatan falsafah liberalisme, rasionalisme atau intelektualisme, individualisme, dan materialisme yang berkaitan erat dengan falsafah hukum alam serta ajaran humanisme. Oleh karena itu secara falsafah system ekonomi kapitalisme tidak dapat dipisahkan dengan liberalisme, individualisme, materialisme, rasionalisme serta humanisme dan hukum alam.¹⁰

Liberalisme adalah faham yang mempunyai hipotesis atau pendapat bahwa manusia dilahirkan di dunia dengan disertai segala hak dan kebebasan yang intinya dibedakan antara hak dan kebebasan produksi, distribusi dan konsumsi. Paham ini mengagungkan kebebasan sebagai milik dan kenikmatan yang setinggi-tingginya. Kesempatan (formal. Yuridis, politis) diberikan sepenuhnya kepada setiap orang yang dengan kebebasannya dapat mengurus kepentingannya sendiri untuk mencapai kemakmuran dan kepuasan sebesar-besarnya. Jika kepuasan dan kemakmuran dapat dicapai oleh perorangan dengan sebesar-besarnya, maka masyarakat akan menikmati kepuasan, kemakmuran dan kesejahteraan yang sama. Inilah yang disebut sebagai ajaran keselarasan kepentingan atau *harmony of interest*.¹¹ Adapun, fungsi dari negara termasuk lembaga pemerintah yang dibentuk serta lembaga masyarakat adalah melindungi, menjaga dan memberikan fasilitas agar setiap orang dapat menjalankan hak-hak dan kebebasannya dengan sebaik-baiknya. Jadi fungsi pemerintah merupakan pelengkap terhadap kebebasan individu. Mengenai keterkaitan antara liberalisme, individualisme dengan ajaran *ordre naturel* atau falsafah harmoni alam adalah sebagai berikut:¹²

Ajaran falsafah hukum alam mempunyai hipotesis bahwa meskipun tanpa campur tangan pemerintah, masyarakat akan berjalan teratur dan mengalami kemajuan-kemajuan dan hal itu merupakan sifat alam itu sendiri yang sudah ada yang mengatur, yang oleh Adam Smith disebut *invisible hand* (tangan yang tidak kasat mata atau yang tidak nampak). Kemajuan dan keteraturan akan timbul dengan sendirinya jika setiap orang diberi kebebasan sebeb-as-besarnya untuk mengurus kepentingan masing-masing. Campur tangan pemerintah harus dibatasi agar tidak mengganggu keselarasan dan kemajuan yang sesuai dengan hukum alam. Semboyan mereka adalah biarkan tiap orang bebas mengurus kepentingannya masing-masing, dunia akan berputar dan maju, biarkan berusaha, dunia akan berputar (*laissez faire et laissez passer, le monde va de lui meme*).

Kapitalisme memandang peranan rasio atau intelektualisme sangat penting yaitu sebagai satu-satunya untuk mencari kebenaran di atas potensi kemauan (*cognatio*) dan perasaan (*emotio*). Dengan penggunaan akal akan ditemukan bahwa manusia itu dilahirkan bebas dengan hak dan kebebasan asasnya sesuai dengan falsafah hukum alam, liberalisme, dan individualisme.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa unsur atau lembaga kapitalisme sebagai sistem perekonomian adalah: *homo dikonomikus*, hak milik pribadi, persaingan bebas merupakan penjelmaan idea liberalisme, individualisme dan *harmony of interest*. Motivasi mengejar laba (*profit motive*) merupakan perwujudan falsafah materialisme, perluasan pemasaran dan pencarian sumber daya ekonomi hingga menimbulkan kolonialisme akibat langsung dari pengaruh falsafah humanisme.

Sebagai system ekonomi kapitalisme memiliki beberapa keunggulan di samping kelemahan yang ada. Adapun kebaikannya adalah :¹³

- a. Memberikan kebebasan yang seluas-luasnya bagi setiap individu untuk menentukan pilihan yang disenangi sehingga neletakkan tanggungjawab langsung kepada individu yang bersangkutan.
- b. Dengan kebebasan yang diberikan kepada individu tersebut maka memungkinkan bagi setiap orang untuk mencapai kemajuan sesuai dengan motivasi, keinginan, bakat dan keahlian orang bersangkutan.

Selain memiliki beberapa kebaikan sebagaimana disebutkan di atas, kapitalisme juga memiliki kelemahan, diantaranya yang menonjol adalah terciptanya perbedaan pendapatan dan kekayaan yang semakin jauh, baik secara individu maupun kelompok, dan antara daerah dengan daerah bahkan juga antar kota dan antar negara.

Sebagaimana dikemukakan bahwa secara teoritis lembaga-lembaga ekonomi yang melekat atau inheren dengan system kapitalisme adalah sistem pasar atau ekonomi pasar, *system persaingan*, *motivasi mencari laba* dan *system individual*. Oleh karena itu jika sistem kapitalisme menghendaki kebebasan dalam arti yang nyata, maka tidak berarti bahwa system yang lain tidak menghendaki hal yang sama. Begitu pula jika dikatakan falsafah Barat berpengaruh buruk, maka bukan berarti tidak ada pengaruh baiknya.¹⁴

IV. Sistem Ekonomi Sosialis

Persoalan social ekonomi abad 19 bagi Marx merupakan problema nyata yang harus dipikirkan. Sistem yang berlaku pada masa itu menyebabkan terjadinya alienasi pekerja dan hasil pekerjaannya. Untuk mengatasi persoalan ini Marx menganjurkan merombak keadaan pada waktu itu dengan membentuk masyarakat baru yakni masyarakat komunis, untuk perlu melakukan revolusi dan peralihan total dalam cara produksi.

Ada beberapa konsep dasar yang dikembangkan Marx melalui *Das Kapital* (1867) antara lain teori nilai lebih yang melukiskan eksploitasi buruh oleh kapitalis, hipotesis dialektika materialisme, interpretasi ekonomi tentang sejarah dan revolusi sebagai metode kaum buruh untuk merampas kekuasaan dari kaum kapitalis. Di antara konsep-konsep tersebut hal yang dianggap penting dalam tulisan ini adalah pemikiran materialistis Marx yang

berpola pada suatu teori bahwa kemajuan sosial terjadi melalui perjuangan, konflik, interaksi dan oposisi khususnya kelas-kelas ekonomi. Perkembangan atau munculnya satu tingkat masyarakat lainnya tidak terjadi secara gradual tetapi melalui lompatan-lompatan yang tiba-tiba dan kadang-kadang bersifat katastrofik.¹⁵

Kenyataan yang terjadi sebenarnya di masyarakat adalah soal-soal yang menyangkut produksi, pertukaran dan konsumsi yang kesemuanya ini merupakan arus dasar perkembangan sosial ekonomi; dan ini adalah eksistensi sosial dalam masyarakat. Keberadaan sosio ekonomi bergerak dalam satu perubahan kekuatan-kekuatan produktif. Perubahan ini pertama-tama dalam taraf kuantitatif kemudian ke arah kualitatif. Keberadaan sosio ekonomi akan terjadi konflik jika kondisi-kondisi produksi tidak berubah.

Menurut faham sosialisme konflik dalam masyarakat itu muncul bila mengijinkan pemilikan pribadi (individu) atas alat-alat produksi yang dapat menyebabkan perjuangan kelas. Melalui revolusi konflik ini dapat diatasi untuk menuju kepada suatu pembentukan masyarakat ideal. Cita-cita masyarakat sosialisme adalah masyarakat tanpa kelas. Setiap orang dapat bekerja dengan bebas menurut kemampuan bagi kelompok. Dalam masyarakat sosialis kolektivisme menjadi suatu prinsip umum dalam relasi-relasi rakyat, dan merupakan tuntutan yang sangat penting dari moralitas komunis sekaligus merupakan ciri hakiki dan cara hidup sosialis. Dalam relasi produksi pada masyarakat sosialis, prinsip kolektivisme mempunyai dasar sosialnya dalam pemilikan atas sarana-sarana produksi. Secara ideal persyaratan utama dalam prinsip kolektivisme adalah bantuan timbal balik secara persaudaraan dan didasarkan pada kesadaran sosial dan penentuan kewajiban terhadap masyarakat.

Prinsip kolektivisme tidak mengandung penghilangan pribadi manusia, sebaliknya dalam kehidupan kolektiflah manusia dapat mengembangkan bakat kemampuan secara optimal dan komunisme merupakan bentuk tertinggi kolektivisme. Tetapi pemikiran yang luhur ini dalam prakteknya banyak menyimpang. Bahkan politik yang berperan dalam paham ini berubah menjadi bumerang dalam praktek-praktek di masyarakat komunis.

Lembaga-lembaga ekonomi yang inheren dengan sistem ekonomi sosialis adalah: a. Pemikiran negara atas barang-barang kapital; b. Production for needs (melakukan produksi sesuai dengan kebutuhan); dan c. Economic planing (perencanaan ekonomi)

V. Sistem Perekonomian Islam

Sistem Perekonomian, sebagaimana halnya sistem-sistem berlingkup kenegaraan adalah produk dari kebijakan negara. Sebagai produk dari kebijakan negara sistem seperti apa yang akan diterapkan dalam suatu negara sangat bergantung pada kemampuan politik penguasa negara yang bersangkutan. Dengan demikian tidak ada suatu sistem

perekonomianpun yang dapat terselenggara dalam suatu negara tanpa dikehendaki oleh penguasa negara.

Bertolak dari kenyataan itu maka pembicaraan mengenai strategi mewujudkan system perekonomian Islam di suatu Negara harus didahului pengkajian mendalam mengenai ada tidaknya peluang politik untuk menerapkannya. Pembahasan mengenai system perekonomian Islam dalam tulisan ini dibatasi dengan memandang system perekonomian Islam itu sebagai suatu model yang abstrak. Oleh karena itu dalam keadaan ini diasumsikan bahwa peluang politik sudah ada sehingga tidak perlu dibicarakan lagi. Namun demikian karena pembahasan dilakukan dalam dataran berandai-andai, tentu sangat jauh dari realitas yang ada. Di dalam dunia tidak ada satu sistem perekonomian pun yang tidak menjadikan keadilan sebagai etika utamanya, begitu pula halnya dengan sistem perekonomian Islam.

Dalam sistem perekonomian pasar bebas (kapitalis) dan system komando (sosialis) memahami etika keadilan bersifat fragmentaris. Dalam sistem perekonomian pasar bebas keadilan terutama dipahami dalam dimensi politik, sedang dalam sistem perekonomian komando keadilan lebih dipahami dalam dimensi ekonomi, karena itu sebagaimana kebebasan ekonomi sangat penting artinya dalam sistem perekonomian pasar bebas, maka pemerataan ekonomi merupakan prioritas dalam sistem perekonomian komando.

Berbeda dari dua system perekonomian di atas, pemahaman terhadap keadilan dalam sistem perekonomian Islam bersifat universal dan holistic. Artinya dalam system perekonomian Islam tidak ada aspek keadilan yang jauh lebih penting dari aspek keadilan lainnya. Sebagaimana dipahami dalam Islam, keadilan merupakan dasar dari segala dasar bertidak. Ia adalah dasar tempat akidah Islam ditegakkan dan karena itu ia berhubungan langsung dengan keimanan.

Allah Swt. berfirman:

لَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوْا أَعْدِلُوْا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

“dan hendaklah jangan sekali-kali kebencian kepada suatu kaum mendorongmu untuk berbuat tidak adil. Berlaku adillah, karena itu lebih dekat kepada taqwa.” (QS; 5: 8).

Akibat pemahaman keadilan sebagaimana disebut di atas, maka dalam system perekonomian Islam keadilan politik tidak lebih penting dari pada keadilan ekonomi. Demikian pula sebaliknya, keduanya perlu diupayakan untuk diraih secara bersama. Karena upaya untuk mewujudkan keadilan ekonomi dalam sistem perekonomian Islam tidak boleh mengorbankan keadilan politik. Maka dilihat dari satu segi, bentuk sistem perekonomian Islam hampir menyerupai sistem perekonomian pasar bebas. Artinya sebagaimana halnya dalam sistem perekonomian pasar bebas. Kebebasan ekonomi masing-masing individu

yang ditandai dengan diakuiinya hak pemilikan pribadi atas faktor-faktor produksi dijaga dan diakui pula dalam sistem perekonomian Islam. Tetapi berbeda dari sistem perekonomian pasar bebas, dalam sistem perekonomian Islam terdapat dua lembaga ekonomi yang membedakannya dari sistem perekonomian yang dianut oleh negara-negara blok Barat tersebut. Kedua lembaga yang merupakan lembaga utama sistem perekonomian Islam tersebut adalah: *larangan memakan riba dan kewajiban membayar zakat*. Hubungan kedua lembaga ini ibarat dua sisi dari sekeping mata uang yang sama. Artinya, jika riba adalah sisi yang wajib dihindari, maka zakat merupakan kewajiban yang harus ditunaikan.

Tujuan kedua lembaga itu adalah untuk mengupayakan terwujudnya aspek keadilan ekonomi melalui perekonomian Islam. Sehingga jika melalui kebebasan ekonomi sistem perekonomian Islam berupaya mewujudkan keadilan politik, maka melalui pelarangan riba dan kewajiban membayar zakat sistem perekonomian Islam berupaya mewujudkan keadilan ekonomi. Tentu upaya sistem perekonomian Islam dalam mewujudkan keadilan ekonomi tidak hanya berhenti pada adanya larangan riba dan kewajiban membayar zakat. Diluar kedua lembaga ini masih terdapat lembaga-lembaga lain seperti mudharabah, syirkah, larangan berjudi, infak, shodaqoh, serta pembagian waris yang adil. Namun secara garis besar demikianlah implementasi pemahaman keadilan yang bersifat holistik melalui sistem perekonomian Islam.

VI. Penutup

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pada dasarnya sistem perekonomian yang berlaku dan berkembang di dunia ini dapat dibedakan antara sistem kapitalis, sistem sosialis dan sistem yang berada di luar kedua sistem itu.

Doktrin ekonomi kapitalis intinya mengenai pasar persaingan bebas yang di bawah bimbingan the invisible hand akan membawa masyarakat menuju jurusan yang seiring dengan kepentingan seluruh anggota masyarakat. Asumsinya, manusia adalah makhluk yang serakah dan materialis, dan masyarakat adalah organisme yang mempunyai sejarah hidupnya sendiri bukan suatu hasil bentukan manusia.

Sedangkan doktrin ekonomi sosialis intinya mengenai konsep teori nilai lebih yang melukiskan eksploitasi buruh oleh para kapitalis, hipotesis dialektika materialisme, interpretasi ekonomi tentang sejarah dan revolusi sebagai metode kaum buruh untuk merampas kekuasaan dari kaum kapitalis.

Pada sistem ekonomi Islam konsep utamanya adalah untuk mewujudkan keadilan ekonomi dengan melarang praktek riba dan menggalakkan pembayaran zakat. Dalam sistem ekonomi Islam hak milik individu diakui terutama atas faktor-faktor produksi yang mendukung sistem perekonomian Islam. Yang membedakan sistem ekonomi Islam dengan sistem ekonomi lainnya adalah dilarangnya riba dan diwajibkan pembayaran zakat. Dengan

demikian system perekomian Islam lebih memungkinkan sebagai alternasi sistem perekomian Negara.

Daftar Pustaka

- Baswir, Revrisond, *Ekonomi, Manusia dan Etika*, Andi Offset, Yogyakarta, 1993.
- Brewer, Anthony, *Kajian kritis Das Kapital Karl Marx*, Teplok Press. Jakarta, 1999.
- Dagun, Save, M. *Filsafat Ekonomi*, Reneka Cipta, Jakarta, 1992.
- Hatta, Moh., *Pengantar ke jalan Ekonomi Sosial*, Fasca, Jakarta 1961.
- Hatta, Moh., *Ekonomi Terpimpin*, Fasca, Jakarta. 1960.
- Grossman, Gregory, *Economic System*, Prentice-Hall. Inc Englewood, Cliffs, New Jersey, 1967.
- Pigou, A.C, *Socialism Versus Capitalism*, Macmillan Co. Ltd. London, 1997.
- Pursen, van, CA, *Strategi Kebudayaan*, Yayasan Kanisius Yogyakarta, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1976.
- Soetrisno, PH., *Kapita Selekta Ekonomi Indonesia*, Suatu Studi, Andi Offser, Yogyakarta, 1992.

Catatan Akhir

- ¹ Moh, Hata Pengantar ke jalan Ekonomi Sosiologi, Fasca, 1961, hal.5
- ² Werner Sombart, dalam Kapita Selekta Ekonomi Indonesia, Suatu Studi, oleh Sutrisno, PH., Pen. Andi Offset, Yogyakarta, hal. 125
- ³ C. Weststrate, dalam Kapita Selekta Ekonomi Indonesia, Suatu Studi, oleh Sutrisno, Ph.Pen Adi Offset, Yogyakarta, hal. 1993
- ⁴ Antony Brever, Kajian Kritis Das Karl Marx, Teplok Pres, Jakarta 1999, hal.10
- ⁵ Arif Budiman, dalam Ekonomi, Manusia dan Etika, oleh Revrisond Baswir, BPFE, Yogyakarta, hal. 4.
- ⁶ Save M. Dagun, Filsafat Ekonomi, Pen, Riceka Cipta Jakarta, 1992, hal.219
- ⁷ O. Hashem, dalam Ekonomi, Manusia dan Etika, oleh Revrisond Baswir, BPFE, Yogyakarta. Hal.4
- ⁸ AC. Pigou, Sosialism versus Capitalism, Macmillan & Co. Ltd. London 1937. hal.187
- ⁹ Gregory Grossman, Economic System, Prentice-Hall. Inc. Englewood, Cliff, New Jersey, 1967. hal.187.
- ¹⁰ Sutrisno PH, Kapita selekta Ekonomi Indonesia, Suatu Studi, Andi Offset, Yogyakarta, hal.188.
- ¹¹ Moh. Hatta. Ekonomi Terpimpin, Pen. Fasca, Jakarta, 1960. hal.5
- ¹² Op.Cit. hal.189.
- ¹³ Ibid., hal. 192.
- ¹⁴ CA. Van Peursen, Strategi Kebudayaan, Yayasan Kanisius Yogyakarta, BPK Gunungmulia Jakarta, 1976. hal.194.
- ¹⁵ Save M. Dagun, Filsafat Ekonomi, pen. Rineka Cipta, Jakarta, 1992, hal.223

MAKNA SINONIMI FI'L SULASI DAN KONTEKSNYA DALAM AL-QUR'AN

Rika Astari

Universitas Ahmad Dahlan

Jl. Kapas No. 9 Semaki Yogyakarta 55166

Telp. (0274) 563515, 511830, fax. (0274) 564604

Abstract

The aim of this writing is synonymy of fi'l sulasi in Arabic language according to semantic lexical term. Synonymy is the relation of the same words-meaning. The meaning similarity of the synonymous pair words is not absolute. Therefore, this writing tries to proof that in Arabic language appears not only similar meaning of the pair words of fi'l æulasi but also the context when the words are used. The meaning context in this research includes the meaning component.

The data is taken from dictionary and the context is from Al-Qur'an. By using BUL (Bagi Unsur Langsung—direct component distribution) as the basic technique and decomposition lexical and substitution as the follow-up technique, the result shows that there is no absolute and complete synonymy of fi'l sulasi in Arabic language. It is because the absence of the absolutely similar meaning either denotative or connotative meaning in the synonymous words. One of the words in synonymous pair which is used at the beginning, later on is no longer used, even it becomes narrower in its implementation.

Two or more synonymous words can be exchanged in certain context. However it cannot be exchanged in different context because of distributional factor.

Keywords: synonymy, meaning context, synonymous pair.

Pendahuluan

Di dalam semantik, satuan-satuan kebahasaan memiliki relasi bentuk dan makna dengan satuan kebahasaan yang lain. Salah satu relasi bentuk dan makna yang memiliki kedudukan sentral di dalam semantik itu adalah relasi sinonimi.

Sinonimi merupakan relasi yang terdapat di antara dua kata atau lebih yang memiliki makna yang hampir atau kurang lebih sama.² Dikatakan kurang lebih atau hampir sama karena kesamaan di antara kata yang bersinonim itu hanya menyangkut makna denotatif, sedangkan makna konotatifnya tetap memperlihatkan adanya perbedaan atau nuansa. Berikut adalah contoh mengenai hal itu. Kata *عرف* 'arafa misalnya, bersinonim dengan *علم* 'alima, dan *أدرك* 'adraka karena secara denotatif ketiga kata tersebut di dalam kamus³ bermakna:

عرف - يعرف - عرفة و عرفتنا و معرفة الشيء: علمه

Bermakna mengetahui.

علم يعلم علما الرجل: حصلت له حقيقة العلم

Bermakna sampai pada hakekat mengetahui

أدرك الممالة: علمها

Bermakna mengetahui

Inti makna ketiganya adalah "mengetahui", namun ketiganya memiliki komponen makna yang berbeda. Kata *عرف* 'arafa bermakna mengetahui dengan detail sehingga mengetahui ciri-cirinya. Kata *تا'aruf* berasal dari akar kata tersebut karena dengan *تا'aruf*, orang yang dituju dapat dikenal. Kata *علم* 'alima berkomponen makna: mengetahui baik untuk hal yang tampak maupun tidak, setelah mendapatkan informasi atau proses belajar, dan setelah memahaminya berulang-ulang sehingga kata *تا'lim* berasal dari akar kata tersebut karena dalam kegiatannya terdapat prose belajar dan pemahaman yang berulang-ulang. Kata *أدرك* 'adraka bermakna mengetahui dengan menggunakan indera mata, telinga, hidung dan lisan. Senada dengan hal ini, Cruse menyatakan bahwa sinonim merupakan butir leksikal yang identik di dalam hal makna sentral atau pusatnya tetapi berbeda di dalam hal makna tambahan atau periferalnya.⁴

Sinonim dapat terjadi di setiap bahasa karena kata-kata setiap bahasa itu selalu hidup, berkembang dan berubah-ubah. Berkaitan dengan hal ini, penting pula diketahui bahwa terdapat beberapa motivasi yang mendorong timbulnya sinonimi. Pertama, adanya perluasan dan penyempitan makna. Dalam Bahasa Arab kata *ان-نؤج'ah*, asalnya hanya 'bermakna meminta air' lalu maknanya diperluas yaitu 'memohon berbagai keinginan'. Kata *ال-با's* asalnya hanya bermakna 'perang' lalu diperluas maknanya yaitu semua jenis kekerasan. Kata *اس-ساب* asalnya bermakna *ad-dahr*; 'masa', kemudian makna itu dipersempit yaitu untuk menunjukkan makna salah satu hari dalam seminggu. Kedua, sinonimi timbul karena dorongan untuk mengganti istilah asing dengan istilah yang terdapat di dalam bahasa sendiri. Deskripsi secukupnya mengenai muncul dan terjadinya sinonimi karena pengaruh bahasa asing.

Bahasa Arab termasuk bahasa yang memiliki tata bahasa yang kompleks dan kaya akan perbendaharaan kata. Dengan demikian, dalam Bahasa Arab terdapat sinonim yang beragam. Sinonim bahasa Arab dapat terjadi pada *ism* contohnya, *al-khamr* yang bermakna minuman keras mempunyai pasangan sinonim diantaranya, *al-musha'sha'ah*, *al-asfin*, *at-tila*, *al-babiliyah*, *al'aniyyah*, *al-qahwah*, *al-khurtuum*, *as-sulaf*, *as-shamus*, *al-jiryal*, *al-humayya*, *as-shamuul*, *al-'uqar*, *al-qarqaf*, *al-khandris*, *ar-rah*, *al-mudamah*, *as-sahba*, dan *assabba*. Hal ini juga terjadi pada *fi'l*, contoh kata **كشَفَ** yang bermakna 'membuka' berpasangan sinonim **أظهر**, **بين**, **فضح**

Makna Sinonim **ثخن**, **غلظ** dan **صلب**

Kata **ثخن** /*thakhuna* bersinonim dengan **غلظ** /*ghaluza*, **صلب** /*salaba* ketiganya mempunyai makna 'keras'. Tapi apabila diletakkan dalam konteks kalimat, ketiganya mempunyai makna yang berbeda. Kata **ثخن** dan **غلظ** saat ini sudah tidak dipakai lagi dalam bentuk verba tapi dalam bentuk kata sifat

Contoh : **الكتاب ثخينٌ**

Kalimat di atas bermakna: Buku itu tebal, tidak padat berisi atau keras.

Contoh : **الجسم غليظ**

Kalimat di atas bermakna: Badan itu padat berisi atau badan itu meskipun padat tapi tidak permanen jadi apabila sakit badan itu masih bisa menyusut, badan itu tidak tebal atau keras. Sedangkan kata **صلب** saat ini digunakan untuk majazi

Contoh : **صلب إبراهيم**

Klimat di atas bermakna: Ibrahim keras kepala, tidak tebal dan padat berisi.

Tetapi apabila mengalami derivasi menjadi yaitu dengan tambahan tasydid pada '*ainu fi'lihi* maka bermakna menyiksa.

Contoh : **صلبٌ ثيبيلٌ فريدٌ**

Kalimat di atas bermakna: Nabil menyiksa Farid, bukan berarti tebal, padat berisi atau pun keras kepala. Berikut ketiga kata ini jika dalam konteks al-Qur'an,

مَا كَانَ لِذِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ لَسْرَىٰ لَهُ حَتَّىٰ يُثْخِنَ فِي الْأَرْضِ.⁵

Kata *yuthkhanu* (**يُثْخِنَ**) terambil dari kata *thakhana* (**ثَخَنَ**) yang maknanya berkisar pada dua hal bertolak belakang. Yang pertama *kebesaran* dan *kekuatan* dan yang kedua kelemahan. Secara umum ia seringkali dikaitkan dengan luka. Dari sini kata tersebut ada yang memahaminya dalam arti *melumpuhkan* atau *melemahkan* musuh, atau dalam arti kemantapan dan kekukuhan kekuasaan dalam wilayah⁶

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَا لَهُمْ جَهَنَّمَ وَبَسَ
الْمَصِيرُ⁷

Kata **هَد** berarti berarti sifat tegas yang tidak menyiksa melainkan dengan kelembutan dan simpati, dapat pula diartikan keras atau tegas disesuaikan dengan kondisi musuh.

وَقُولِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَّبُوهُ
وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ...⁸

Ayat di atas menggunakan kata **صَلب** untuk menjelaskan kekerasan yang disertai dengan banyak melukai. Pada ayat di atas, mereka tidak membunuhnya dan tidak menyalibnya, sehingga menafikan pembunuhan sekaligus penyaliban. Pernyataan ini menegaskan bahwa jangankan pembunuhan, penyaliban pun tidak terjadi. Memang, boleh jadi ada seseorang yang disalib, tetapi tidak sampai dibunuh. Penyaliban terjadi dengan jalan mengikat seseorang pada satu kayu yang menjadikan ia tidak mampu bergerak. Jika penyaliban itu dimaksudkan untuk membunuhnya, maka yang bersangkutan ditikam dengan tombak atau dipanah. Itu pula sebabnya sehingga al-Qur'an menetapkan empat alternatif atau tingkat sanksi hukum bagi pelaku perampokan, yaitu dibunuh, disalib, dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri⁹

Makna Sinonim جمع, ضم dan جبي

Kata **جمع**/jama'a bersinonim dengan **ضم** /damma, **جبي** /jaba ketiganya mempunyai makna 'mengumpulkan' Tapi apabila diletakkan dalam konteks kalimat, ketiganya mempunyai makna yang berbeda.

Contoh : **جَمَعَ عَلَى الْكُتُبِ**

Kalimat di atas bermakna: Ali mengumpulkan buku, asalkan berada pada satu tempat, tidak mendekatkan buku yang satu dengan buku yang lainnya dan tidak bertujuan untuk disumbangkan.

Contoh : **ضَمَّ عَلَى الْكُتُبِ**

Kalimat di atas bermakna: Ali mengumpulkan buku dengan mendekatkan buku yang satu dengan buku yang lainnya, tidak mengumpulkan asalkan berada pada satu tempat dan tidak bertujuan untuk disumbangkan.

Contoh : جَبَى عَلَى الْكُتُبِ

Kalimat di atas bermakna: Ali mengumpulkan buku secara berlimpah atau banyak sekali dengan tujuan untuk disumbangkan, tidak mengumpulkan buku dengan mendekatkan buku yang satu dengan yang lainnya, dan tidak berada pada satu tempat. Konteks makna kata-kata di atas dapat dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an berikut ini:

الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ¹⁰

Ayat di atas menggunakan kata جمع yang berarti menghimpun harta dimana harta tersebut tidak menempel anantara yang satu dengan yang lainnya dan tidak bertujuan untuk disumbangkan meskipun tidak dalam jumlah yang banyak. Yang mengumpulkan (menumpuk) kekayaan dan selalu menghitungnya (disiapkan untuk menghadapi bencana) Yang mendorong dia mencela dan membuat fitnah di antara manusia karena kesombongan atas harta kekayaan yang dimilikinya, yang selalu dihitung-hitungnya. Atau karena kebanggaan yang berlebih atas kekayaan yang dimilikinya, yang membuat dia berpendapat bahwa kekayaan adalah segalanya.¹¹

قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَاتِحُ الْعَلِيمُ¹²

Ayat di atas menggunakan kata جمع yang berarti mengumpulkan manusia pada Hari Akhir dalam suatu tempat yakni masing-masing akan mempertanggungjawabkan pilihannya-pernyataan ini- boleh jadi mereka terima, sehingga masing-masing dapat dengan bebas melaksanakan ajaran agama atau kepercayaan, atau boleh jadi juga kensekuensi pernyataan itu mereka tolak lalu berkeras menganiaya kaum muslimin¹³

وَأَضْمَمْنَاكَ إِلَى جُنَاحِكَ تَخْرُجُ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ لِيَّةٍ أُخْرَى¹⁴

Ayat di atas menggunakan kata أضمم yang berarti mengumpulkan dengan menempelkan tangan ke ketiak. Kata (أضمم) *udmum* untuk menunjuk bahu ke bawah hingga ketiak. Sedang kata (ضم) *damm* yang pada mulanya berarti menggabung. Yang dimaksud di sini adalah menempelkan sehingga tangan kanan beliau bagaikan bergabung dengan ketiak beliau. Itu hendaknya beliau lakukan dengan memasukkan tangannya itu melalui *jayb* yakni lubang yang terdapat pada baju.¹⁵

...وَأَضْمَمْنَاكَ إِلَيْنَا جُنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ...¹⁶

Ayat di atas menggunakan kata أضمم yang berarti mengumpulkan dengan menempelkan atau mendekapkan tangan ke dada. Pendapat dianut oleh sementara mufasssir, yang lebih jauh berilustrasi bahwa perintah Allah ini bertujuan menenangkan hati Musa

jika melihat tangannya berubah menjadi putih cemerlang. Ada juga yang berpendapat, bahwa ketika Musa melihat tongkatnya berubah menjadi ular, dia merasa takut lalu membuka kedua tangannya bagaikan seorang yang berusaha membela diri. Nah, ketika itulah datang perintah Allah di atas agar jangan membuka tangan tetapi mendekapkannya ke dada.¹⁷

... أَوَلَمْ نَكُنْ لَهُمْ خَزَائِنًا يُعْطَوْنَ إِلَيْهِ فَمَآ أَتَى كُلَّ شَيْءٍ...¹⁸

Ayat di atas menggunakan kata (يُجِبِي) *yujba* yang berarti dikumpulkan berlimpah-ruah. Anugrah Allah kepada penduduk Mekah sehingga terkumpul di sana aneka buah-buahan, merupakan pengabulan doa Nabi Ibrahim as. Kota Mekah yang gersang, hingga kini masih sangat kaya dengan aneka buah-buahan yang diimpor dari berbagai negara atau (يُجِبِي) *yujb* dalam istilah ayat di atas, dan ini terjadi sepanjang tahun sebagaimana disyaratkan pula oleh bentuk kerja *mudari'* yang mengandung makna kesinambungan¹⁹

Makna Sinonim أَدْرَكَ, عَلِمَ dan عَرَفَ

Kata عَرَفَ / *arafa* bersinonim dengan عَلِمَ / *alima*, أَدْرَكَ / *adraka*. Ketiganya mempunyai makna 'mengetahui'. Konteks makna dalam kalimat

Contoh : عَلِمَ عَلَى زَيْدَا

Kalimat di atas bermakna: Ali telah mengenal Zaid, meskipun tidak mendapat informasi atau biodata Zaid sebelumnya, dan Ali tidak sempat membedakan Zaid dengan orang banyak.

Contoh : عَلِمَ عَلَى زَيْدَا

Bermakna: Ali telah mengenal Zaid, tapi sudah mendapat informasi atau biodata Zaid sebelumnya. Jadi apabila belum mendapat informasi Ali belum mengenal Zaid dan tidak sempat membedakan Zaid dengan orang banyak.

Contoh : زَيْدَا عَلَى أَدْرَكَ

Kalimat di atas bermakna: Ali telah mengenal Zaid, meskipun tidak mendapat informasi atau biodata Zaid sebelumnya. Tapi sebelum itu Ali sempat membedakan Zaid dengan orang banyak. Jika konteksnya dalam pergerakan, maka kalimat tersebut bermakna Ali telah sampai menangkap Zaid. Ketiga kata tersebut jika dalam konteks Al-Qur'an mempunyai makna berikut ini:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمُ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ²⁰

Ayat di atas menggunakan kata يعرف karena mereka kaum bani Israil telah mengetahui kitab tersebut atau Al-Qur'an sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka berdasarkan keyakinan dengan bukti-bukti inderawi.

... قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مِشْرَبَهُمْ...²¹

Ayat di atas menggunakan kata علم karena setiap suku telah mengetahui tempat minum dengan jelas dan pengetahuan atau informasi itu telah mereka terima secara berulang-ulang dari pendengaran mereka sendiri sebelum menemukan tempat minum tersebut.

وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَأَسْقَاهُمْ لَوْ أَشَاءَ لَكُنُوا وَهُمْ مُعْرِضُونَ²²

Ayat di atas menggunakan kata علم karena maknanya adalah Allah mengetahui baik yang tampak maupun yang tersembunyi karena Allah memiliki sifat tersebut.

لَا تُنْزِلُكَ الْبَصَرُ وَهُوَ يُنْزِلُكَ الْبَصَرُ وَهُوَ الْلطِيفُ الْخَبِيرُ²³

Ayat di atas menggunakan kata تدرک karena makna mengetahui dalam ayat tersebut menggunakan alat indera yang ditunjukkan oleh fa'il-nya yaitu kata البَصَرُ. Kata (تدرک) tudriku atau yudriku terambil dari kata (درک) daraka yang hakikatnya adalah *mencapai apa yang diharapkan*. Ia dipahami dalam kaitannya dengan mahluk sebagai terjangkauanya dengan indera sesuatu yang inderawi dan dengan akal sesuatu yang *ma'qul*. Jika demikian, menurut ayat ini manusia tidak dapat menjangkau hakikat Dzat Allah dan sifat-Nya dengan pandangan mata atau panca indera tidak juga dengan akal. Ayat diatas menggunakan kata yang sama yudrik untuk Allah dan untuk mahluk. Persamaan kata itu untuk sementara pakar bahasa dipahami semata-mata untuk penyesuaian kebahasaan dengan kata sebelumnya yang juga menggunakan kata yang sama tetapi hakikatnya jauh berbeda. Buat Allah kata tersebut dipahami dalam arti menjangkau dan menguasai.²⁴

تلهي dan لعب, Makna Sinonim

Kata لعب/la'iba bersinonim dengan تلهي/laḥa, تلهي/taḥa ketiganya mempunyai makna bermain atau lalai lawan dari sungguh-sungguh.

Contoh: لعب على في الملعب

Kalimat di atas bermakna: Ali bermain di tempat bermain, tidak berfoya-foya dan menghamburkan waktu di tempat bermain, tidak bertujuan untuk melupakan sesuatu atau sekedar pelarian.

Contoh: **لهي على في الملعب**

Kalimat di atas bermakna: Ali berfoya-foya dan menghamburkan waktu di tempat bermain, tidak bertujuan untuk melupakan sesuatu atau sekedar pelarian.

Contoh: **تلهي على في الملعب**

Kalimat di atas bermakna: Ali bermain dengan tujuan untuk melupakan sesuatu atau sekedar untuk pelarian, tidak berfoya-foya dan menghamburkan waktu di tempat bermain dan tidak juga bermain-main. Berikut ketiga kata ini jika dalam konteks Al-Qur'an,

أَرْسِلْهُ مَعًا غَدًا يَرْتَع وَيَلْعَبُ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ²⁵

Ayat di atas menggunakan kata **يلعب** karena bermain tapi tidak melalaikan karena ayat ini diakhiri dengan **لحافظون** yang berarti menjaganya. Kata (يلعب) *yal'ab*/bermain adalah suatu kegiatan yang menggembirakan untuk menghilangkan kejenuhan serta dapat digunakan untuk memperoleh manfaat. Bermain buat anak dapat juga merupakan salah satu cara belajar. Karena itu, tidak ada agama yang melarangnya kecuali jika permainan itu mengakibatkan terlupakannya kewajiban.²⁶

فَأَنتَ عَالِمٌ لِّهَـٰذَا تَلَهَّى²⁷

Ayat di atas menggunakan kata **تلهي** yang merupakan derivasi dari kata **لهي** dengan tambahan huruf *ta* dan *tasydid*. Kata tersebut bermakna tidak menerima atau berpaling.

Orang yang datang kepadamu dengan cepat-cepat untuk mencari petunjuk dan dalam ketakutan, yakni takut terjerumus ke dalam kesesatan, tetapi justru kamu mengabaikannya. Kamu tidak segera memberi perhatian kepadanya.²⁸

رَجُلًا لَا تُلَهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ.....²⁹

Ayat di atas menggunakan kata **تلهي** yang merupakan derivasi dari kata **لهي** yang bermakna melupakan atau melakukan suatu kenikmatan yang dapat melupakan Allah. Mereka itu (laki-laki) yang berkonsentrasi dalam ibadah sehingga jual-beli dan perdagangan tidak melalaikan mereka dari mengingat Allah. Pujian yang diberikan kepada mereka disebabkan karena keimanan mereka ketika itu masih dinilai *ṣāḥiḥ*, dan ketika itu pengajaran Islam belum mereka kenal.³⁰

Makna Sinonim **عقر**, **نحر**, dan **ذبح**

Kata **ذبح** / *dhabaha* bersinonim dengan **نحر** / *inahara*, **عقر** / *l'aqara* ketiganya mempunyai makna 'menyembelih'. Konteks makna dalam kalimat

Contoh: ذَبَحَ فَرِيدَ الْبَقَرَةِ

Kalimat di atas bermakna: Farid menyembelih sapi (untuk urusan duniawi), bukan untuk urusan ritual, bukan pula membunuh atau menyakiti.

Contoh: نَحَرَ فَرِيدَ الْبَقَرَةِ

Kalimat di atas bermakna: Farid menyembelih sapi (untuk urusan ritual), bukan untuk urusan duniawi, bukan pula membunuh atau menyakiti.

Kata عَقَرَ /'aqara saat ini sudah tidak digunakan lagi untuk subjek manusia tapi digunakan untuk hewan.

Contoh: عَقَرَ الذَّنْبَ الْغَنَمِ

Kalimat di atas bermakna: Srigala itu memangsa kambing, bukan bermakna menyembelih untuk urusan duniawi atau ritual. Berikut ketiga kata ini jika dalam konteks Al-Qur'an,

وَمَا أَكَلَ السَّيِّئُ إِلَّا مَا تَكْتُمُ وَمَا ذَبَحَ عَلَى النَّصَبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا
...بِالْأَزْلَامِ...³¹

Ayat di atas menggunakan kata ذَبَحَ karena setelah kata ini terdapat kalimat عَنِ النَّصَبِ. Kata nushub adalah bentuk jamak dari kata *nasab*, yaitu batu yang dipancang meskipun kata ini juga berarti berhala. Di Ka'bah ada sekitar tiga ratus enam puluh berhala. Kalau mereka menyembelih binatang, mereka memercikkan darah ke berhala-hala itu, demikian juga ke Ka'bah. Ini dimaksudkan untuk membedakan apa yang mereka sembelih untuk dimakan dan apa yang mereka persembahkan untuk tuhan-tuhan mereka atau untuk jin³².

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ

Ayat di atas menggunakan kata انْحَرْ yang berarti berkorbanlah merupakan majaz yang bermakna bersedekahlah sebagai ritual atau ketaatan kepada Allah.

فَعَقَرُوا النَّاقَةَ وَعَوَّا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ...³³

Ayat di atas menggunakan kata عَقَرَ yang berarti menyembelih dengan maksud buruk. Kedua ayat ini tidak bertentangan walaupun yang pertama menginformasikan bahwa yang menyembelihnya banyak (mereka memotongnya) dan yang kedua menyatakan hanya

seorang saja. Ini karena orang banyak itu merestui perbuatan si penyembelih. Merekalah yang memanggil dan mendorong si penyembelih, bahkan boleh jadi ikut membantu menangkap unta itu sebelum disembelih. Sejarahwan Ibnu Ishaq mengemukakan bahwa ada yang melemparnya dengan anak panah, ada yang memotong kakinya dan ada juga yang menyembelih lehernya, dan karena ini menurut al-Biq'a'i sehingga ayat ini tidak menyatakan (فَنَحَرُوهَا) *fanaharuha* menyembelihnya tetapi (فَعَقَرُوهَا) *fa'aquruha* yang dari segi bahasa digunakan dalam arti *memotong* dan yang biasanya bila dipahami dalam arti *menyembelih* maka penyembelihan dimaksud bukan bertujuan sesuatu yang bermanfaat tetapi pengrusakan.³⁴

فَعَقَرُوهَا فَتَمَثَّلَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ بِتَبَيْهِمْ فَسَوَّاهَا³⁵

Ayat di atas menggunakan kata *عقر* yang berarti menyembelih dengan maksud buruk. Shaleh berkata kepada umatnya yang durhaka: "janganlah kamu mengganggu unta Allah, yang telah dijadikannya sebagai tanda kenabianku. Janganlah kamu menggangukannya pada hari giliran unta Shaleh minum seperti yang telah ditentukan untuknya. Sebagaimana sudah dijelaskan bahwa Shaleh telah bersepakat dengan kaumnya supaya ditentukan hari-hari untuk minum unta nabi dan hari-hari untuk minum binatang ternak mereka. Namun, belakangan dalam diri mereka timbul keberatan (kedengkian) dan ingin membunuh unta Shaleh. Tentu saja, Shaleh berusaha melarang mereka melaksanakan keinginan mereka itu, dan mengatakan bahwa azab akan datang menimpa mereka, apabila sengaja melaksanakan niat jahat tersebut.³⁶

Penutup

Hasil pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa salah satu kata pasangan sinonim yang semula dipakai dalam konteks Al-Quran, namun perkembangan selanjutnya tidak dipakai lagi, bahkan dipersempit pemakaiannya, misalnya kata: *عقر* *ثخن* *غلظ* dan *صلب*. Kata *عقر* saat ini sudah tidak digunakan lagi untuk subjek manusia tapi digunakan untuk hewan. Kata *ثخن* dan *غلظ* saat ini sudah tidak dipakai lagi dalam bentuk verba tapi dalam bentuk kata sifat. Sedangkan kata *صلب* saat ini digunakan untuk makna *majazi*. Salah satu kata pasangan sinonim tidak digunakan lagi dalam bahasa lisan atau formal tetapi masih digunakan dalam bentuk syair dan dalam konteks Al-Qur'an memiliki makna *majazi* dan bermakna sebaliknya dari makna leksikal. Dalam bahasa Arab tidak dijumpai sinonimi *fi'l* yang absolut dan sempurna, karena tidak adanya kesamaan makna yang mutlak baik denotatif maupun konotatif di antara kata-kata yang bersinonim. Salah satu kata dalam pasangan sinonim masing-masing memperlihatkan konotasi maknanya baik dalam kalimat sederhana maupun konteksnya dalam al-Qur'an. Setiap kata dalam pasangan sinonim mempunyai perbedaan makna yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan bahasa

Arab memiliki sistem morfologi yang kompleks, jika terdapat tambahan satu huruf pada suatu kata maka akan mengubah makna.

Catatan Akhir

² Victoria and Robert Rodman Fromkin, *An Intoductioan of Language*, (New York: Holt Rinehart and Winston, 1983), hlm.173

³ Lois Ma'luf, *Al-Munjid fi Lugh wa al-'Alam*, (Beirut: Maktabah as-Syarqiyah, 1996), hlm. 498;526;213)

⁴ Cruse, *Lexical Semantics* (Cambridge: Cambridge University Press, 1986), hlm.267.

⁵ Q.S. Al-Anfal:67

⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.501

⁷ Q.S.At-Taubah: 73

⁸ Q.S. An-Nisa:157

⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.649-650.

¹⁰ Q.S. Al-Humazah:2

¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.4696

¹² Q.S. Saba': 26

¹³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.382

¹⁴ Q.S. Taha: 22

¹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.291

¹⁶ Q.S. Al-Qasas: 32

¹⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.342

¹⁸ Q.S. Al-Qasas: 57

¹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.376

²⁰ Q.S. Al-An'am:20

²¹ Q.S. Al-Baqarah: 60

²² Q.S. Al-Anfal:23

²³ Q.S. Al-An'am: 103

²⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.225

²⁵ Q.S. Yusuf : 12

²⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.393

²⁷ Q.S. Abasa: 10

²⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.493

²⁹ Q.S. An-Nur: 37

³⁰ Ibid, hlm.355-356

³¹ Q.S. Al-Maidah:3

³² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.15-17

Q.S. al-Kautsar: 2

³³ Q.S. Al-'Araf: 77

³⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.156.

³⁵ Q.S. As-Syams: 14

³⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.4609.

Daftar Pustaka

- Abur-Rijaal, Mass'ad. 1998. *A Pocket Dictionary of Synonyms and Antonyms*. Lebanon: Librairie du Liban Publishers.
- Alwi, Hasan, dkk. 1988. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Allan, Keith. 1986. *Linguistic Meaning*. Volume One. New York: Routledge and Kegan Paul.
- Aminuddin. 1988. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru
- Asher, R.E. and J.M.Y. Simpson (eds.). 1994. *The Encyclopedia of Language and Linguistic*. Oxford: Pergamon Press.
- Bloomfield, Leonardo. 1933. *Language*. New York: Henry Holt and Company.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1955. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Coseriu, Eugenio and Horst Geckeler. 1981. *Trends in Structural Semantics*. Gunter Narr Verlag Tübingen.
- Cruse, D.A. 1986. *Lexical Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crystal, David. 1980. *A First Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Cambridge: Cambridge University Press
- Djoko Kentjono (ed). 1984. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Fromkin, Victoria and Robert Rodman. 1983. *An Introduction of Language*. Third Edition. New York: Holt Rinehart and Winston
- Curme, George O. 1931. *Syntax*. Boston : D.C. Heath and Company
- Gleason, H.A. 1955. *Introduction to Descriptive Linguistic*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Gordon, W. Terrence. 1982. *A History of Semantics*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Halim, Amran. 1979. *Pembinaan Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Hurford, James R. and Brendan Heasley. 1983. *Semantic A Course Book*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kenworthy, Joanne. 1991. *Language in Action: An Introduction to Modern Linguistic*. New York. Longman.

- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah
- _____. 1988. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Edisi Kedua. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Leech, Adrienne. 1974. *Semantic Fields and Lexical Structures*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- Lyons, Jhon. 1963. *Structural Semantics*. Oxford: Blackwell.
- _____. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. 1977. *Semantic*. Volume One. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. 1995. *Linguistic Semantic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Malik ar-Riyadiy, Hakim. tt. *At-Taraduf fil Lughah*.
- Ma'luf, Louis. 1996. *al-Munjid fil lughah wal a æ- !æ- lâm*. Bairut: Maktabah asu-Syarqiyah.
- Nida, Eugene A. 1975. *Componential Analysis of Meaning*. Paris: Mouton The Hague
- Palmer, F. R. 1976. *Semantic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Parera, J.D. 1990. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga
- Pateda, Mansoer. 1986. *Semantik Leksikal*. Flores: Nusa Indah
- Poedja Soedarmo, Gloria. 1987. "Metode Analisis Semantik". Widyaparwa. Nomor 31, Oktober 1987. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Ramlan, M. 1985. *Tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi.
- _____. 1985. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono
- Rizk Ghali, Wagdy. 2003. *Assiraj Al-Wajeez: A Concise Dictionary of Arabic Synonyms, Idioms and Antonyms*. Libanon: Maktabah Lunbnan.
- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati
- Slametmulyana. 1964. *Semantik*. Jakarta: Djambatan
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali
- Soedjito. 1989. *Sinonim*. Bandung: Sinar Baru
- Soeparno. 1993. *Dasar-dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya
- Soebroto, D. Edi. 1988. "Relasi Semantik Sinonimik dan Hiponimik". Kongres Bahasa Indonesia V. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

- _____. 1992. *Semantik Leksikal I* (BPK). Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Sudaryanto, 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa
- Thaolabi, Yusron. 2000. *Fi'il madi Sulâsji Mujarrad dalam Cerpen Al-Ba's karya Mustafa lutfi Al-manfaluti (Analisis Semantik Gramatikal)*, Skripsi, Yogyakarta, Fakultas Sastra UGM.
- Ullman, Stephan. 1951. *The Principles of Semantics*. Glasgow: Blackwell
- _____. 1962. *Semantics An Introduction of The Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell.
- Verhaar, J.W.M. 1988. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- _____. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Widiyanto, Gunawan. 2002. *Sinonimi Nomina Dalam Bahasa Indonesia*, Pascasarjana UGM
- Wijana, I Dewa Putu. 1999. *Semantik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University